

Henry VIII and His Six Wives : The Transformation of Tudor England and Its

Consequences Written by : Catherine Sienna

Abstrak

Henry VIII merupakan salah satu raja paling berpengaruh sekaligus kontroversial dalam sejarah Inggris pada masa Dinasti Tudor. Pemerintahannya dikenal melalui enam pernikahannya yang menimbulkan berbagai perubahan besar dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, dan agama di Inggris. Keputusan Henry VIII untuk memutus hubungan dengan Gereja Katolik Roma demi membatalkan pernikahannya dengan Catherine of Aragon menjadi titik awal lahirnya Gereja Inggris. Selain itu, perlakuannya terhadap para istrinya, termasuk perceraian, pengasingan, dan eksekusi, menunjukkan penggunaan kekuasaan yang sangat dominan. Esai ini membahas keenam istri Henry VIII serta dampak negatif kebijakan dan tindakannya terhadap masyarakat dan negara Inggris.

Pendahuluan

Dinasti Tudor merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Inggris, terutama pada masa pemerintahan Raja Henry VIII yang berlangsung dari tahun 1509 hingga 1547. Henry VIII dikenal luas karena memiliki enam istri dan berbagai keputusan kontroversial yang memengaruhi jalannya sejarah Inggris. Ambisinya untuk memperoleh pewaris laki-laki mendorong perubahan besar dalam sistem pemerintahan dan keagamaan negara. Kebijakan-kebijakannya tidak hanya berdampak pada lingkungan istana, tetapi juga memengaruhi kondisi ekonomi, sosial, dan politik masyarakat Inggris. Oleh karena itu, pemerintahan Henry VIII menjadi topik penting untuk memahami transformasi Inggris pada era Tudor beserta berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya.

I. Latar belakang dinasti Tudor.

- Dinasti Tudor berakar dari bangsawan Wales, yaitu Tudor dari Penmynydd. Dinasti ini berawal dari Perang Mawar (War of Roses) yaitu; Perang saudara yang melibatkan kedua Keluarga Wangsa Lanchester (Red Rose) dan Wangsa York (White Rose) demi memperebutkan tahta kerajaan. Perang Diakhiri oleh Henry VII yang mengalahkan Raja Richard III (dari York) dalam pertempuran di Bostworth pada Tahun 1485. Kemudian ia naik Tahta menjadi Raja Henry VII. Dinasti Tudor menguasai Inggris dari Tahun 1485 sampai 1603 dan berhasil mengubah Inggris dari negara yang terpecah belah menjadi kekuatan besar di Eropa.

I. Siapa Henry VIII?

- Henry VIII adalah salah satu dari Raja yang pernah menguasai Inggris. Lahir pada tanggal 24 Juni 1491 di Istana Placentia dan Meninggal pada 28 Januari 1547 di Istana Whitehall Inggris. Ia adalah Raja Irlandia pertama dari Inggris, dan melanjutkan klaim nominal para penguasa Inggris atas Kerajaan Prancis. Henry adalah kepala monarki kedua dari Wangsa Tudor setelah ayahnya, Henry VII.

II. Tujuan Essay

Esai ini bertujuan untuk mengkaji kehidupan dan pemerintahan Raja Henry VIII sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah Dinasti Tudor di Inggris. Secara khusus, esai ini bertujuan menjelaskan latar belakang enam pernikahan Henry VIII serta bagaimana hubungan dengan masing-masing istrinya memengaruhi keputusan politik dan pemerintahan kerajaan. Selain itu, esai ini juga bertujuan menganalisis tindakan-tindakan Henry VIII terhadap para istrinya, termasuk perceraian, pembatalan pernikahan, pengasingan, dan eksekusi yang menjadi bagian penting dari sejarah pemerintahannya.

Lebih lanjut, esai ini bertujuan mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak negatif dari kebijakan serta tindakan Henry VIII terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Inggris. Dampak tersebut mencakup bidang ekonomi, seperti pembubaran biara dan masalah keuangan kerajaan; bidang sosial, seperti meningkatnya kemiskinan dan ketidakstabilan masyarakat; bidang politik, seperti pemusatan kekuasaan dan konflik suksesi; serta bidang agama, terutama pemutusan hubungan dengan Gereja Katolik Roma dan pembentukan Gereja Inggris. Dengan memahami berbagai aspek tersebut, pembaca diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh pemerintahan Henry VIII terhadap perkembangan Inggris pada masa Tudor dan warisannya bagi sejarah Inggris modern.

• Enam Istri Henry VIII.

I. Catherine of Aragon.

- Pernikahan Pertama Catherine Aragon dan Henry VIII berlangsung pada 11 Juni 1509. Catherine sebelumnya adalah istri dari kakak Henry yang telah meninggal, Arthur. Karena Henry adalah saudara ipar mendiang suaminya, pernikahan mereka membutuhkan dispensasi khusus dari Paus agar sah dan tidak dianggap melanggar hukum gereja. Dari enam anak yang mereka lahirkan, hanya satu putri (**calon Ratu Mary I**) yang berhasil bertahan hidup melewati masa bayi. Henry yang panik tidak memiliki pewaris laki-laki meyakini bahwa pernikahannya dikutuk karena ia menikahi janda kakaknya. Paus menolak pembatalan pernikahan tersebut, yang menyebabkan Keegoisan Henry untuk mengambil alih Kekuasaan dan membentuk gereja Inggris (*Anglikan*) dan memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Pada akhirnya Pernikahan mereka resmi tidak dinyatakan Sah oleh gereja pada tahun 1533 dan Catherine diasingkan hingga akhir hayatnya.

II. Anne Boleyn.

- Pernikahan kedua Raja Henry VIII dengan Anne Boleyn resmi disahkan pada 28 Mei 1533, setelah melalui upacara rahasia pada 25 Januari 1533. Henry VIII mulai mengejar Anne Boleyn sejak tahun 1526. Berbeda dengan wanita lain, Anne menolak menjadi selir raja dan menuntut pernikahan resmi, yang membuat Henry terobsesi selama tujuh tahun untuk membatalkan pernikahan pertamanya.

Anne Boleyn dinobatkan menjadi Ratu Inggris pada tanggal 1 Juni 1533, dan pada pernikahannya bersama Henry, Mereka Dikaruniai seorang putri bernama Elizabeth (**calon ratu Elizabeth I**). Kelahiran Elisabeth membuat Henry kecewa karna hanya pewaris tahta laki-laki yang ia harapkan, tapi ia berharap pada kehamilan selanjutnya. Sayangnya harapan Henry pupus setelah Anne mengalami beberapa keguguran termasuk keguguran bayi laki laki pada 1536. Frustasinya membawanya ke obsesi pada wanita lain yang bernama *Jane Seymour*. Henry pun menjatuhkan tuduhan palsu atas istrinya Anne terhadap Perzinahan, Perselingkuhan, Inses dan Penghianatan. Lalu menjatuhkan hukuman mati berupa Penggal kepala pada Anne Boleyn. Lagi-lagi, pernyataan mereka dinyatakan tidak sah pada 19 Mei 1536. Anne Boleyn dieksekusi mati di Tower of London.

III. Jane Seymour.

- Pernikahan Henry VIII dengan Jane Seymour berlangsung singkat, yakni dari 30 Mei 1536 hingga kematian Jane pada Oktober 1537. Sebagai istri ketiga Henry VIII, Jane dikenang karena berhasil melahirkan satu-satunya pewaris laki-laki sah yang selamat, Pangeran Edward (kemudian Raja Edward VI). Jane sebelumnya adalah dayang dari istri Henry yaitu Catherine Aragon dan Anne Boleyn. Henry mulai mendekati Jane saat pernikahan Henry dengan Anne mulai memburuk, lalu setelah Anna dieksekusi mati atas tuduhan palsu, Jane dan Henry bertunangan keesokan harinya. Pada tanggal 30 Mei 1536 Jane Seymour dan Henry VIII melaksanakan pernikahan di ruang pribadi ratu di Istana Whitehall Inggris. Dan pada tanggal 12 Oktober 1537 Henry dan Jane Seymour dikaruniai seorang anak laki laki bernama Edward (**calon raja Edward VI**). Namun naasnya, persalinan normal yang harus ditempuh Jane Seymour merenggut nyawanya di ranjang persalinan. Jane Seymour adalah istri Henry yang paling ia sayang.

IV. Anne of Cleves

- Pernikahan Raja Henry VIII dan Anne dari Cleves berlangsung pada 6 Januari 1540 di Istana Greenwich. Pernikahan politik yang diatur untuk beraliansi dengan bangsawan Protestan Jerman ini hanya berjalan selama 6 bulan dan dibatalkan pada Juli 1540 karena Henry tidak menyukai penampilan fisik Anne dan kendala bahasa. Pernikahan ini adalah strategi politik antar Henry dan beberapa negara protestan di Jerman, Diusulkan oleh penasihat Henry yaitu Thomas Cornwell.

Pertemuan pertama Anne of Cleves dengan Henry diselubungi kekecewaan (dari sisi Henry) karena fisik Anne of Cleves dikatakan “terlalu dilebih lebihkan” di lukisannya daripada aslinya. Menurut Henry, Anne of Cleves lebih mirip *Flanders Mare* (Kuda betina Flanders). Karena merasa tidak ada kecocokan dan situasi politik telah berubah, Henry meminta pembatalan pernikahan enam bulan kemudian. Anne dengan bijak setuju dan tidak melawannya.

V. Catherine Howard

- Pernikahan Raja Henry VIII dari Inggris dengan istri kelimanya, Catherine Howard,

berlangsung singkat dan tragis. Pernikahan tersebut dilangsungkan pada 28 Juli 1540 di Istana Oatlands. Pernikahan ini hancur karena masa lalu Catherine dan perselingkuhan yang berujung pada eksekusi matinya. Saat menikah, Raja Henry berusia 49 tahun, sementara Catherine masih sangat belia, diperkirakan berusia antara 16 hingga 19 tahun. Bagi keluarga Howard (terutama pamannya, Adipati Norfolk), pernikahan ini adalah cara untuk mengembalikan pengaruh Katolik di istana. Bagi Henry, Catherine dipuja karena masa mudanya, kecantikannya, dan keceriaannya yang membantunya melupakan pernikahan pernikahan masa lalunya yang gagal. Kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama karena Terungkap bahwa masalah Catherine Howard yang pernah berhubungan dengan guru musiknya *Henry Manno* dan menjalin hubungan asmara dengan sekretaris pribadinya *Francis Dereham*. Catherine Howard juga menjalin hubungan terlarang dengan salah satu pelayan istana bernama *Thomas Culpeper* selama pernikahannya dengan Henry. Pada akhir tahun 1591, Catherine Howard terbukti berselingkuh dan hal itu membuat Henry kesal, dengan hukum yang ada, Henry menjatuhkan hukuman mati berupa Penggal kepala terhadap Catherine Howard.

VI. Catherine Parr

- Pernikahan Raja Henry VIII dengan Catherine Parr berlangsung pada 12 Juli 1543 di Istana Hampton Court. Parr adalah istri keenam sekaligus yang terakhir bagi sang raja. Pernikahan ini tercatat sukses dan bertahan hingga akhir hayat Henry VIII. Upacara dilangsungkan secara privat di Queen's Closet (Ruang Pribadi Ratu), dihadiri hanya oleh sekitar 18 orang, termasuk putri-putri Henry, yaitu Mary dan Elizabeth. Sebagai permaisuri, ia berjasa besar merawat Henry yang saat itu sakit-sakitan, mendamaikan sang raja dengan anak-anaknya, dan berhasil membujuk Henry untuk memasukkan kembali Mary dan Elizabeth ke dalam garis pewaris takhta. Meski sempat hampir ditangkap karena pandangan keagamaannya yang condong ke Protestan, ia selamat dan menjadi satu-satunya istri Henry yang tidak diceraikan atau dieksekusi mati
- **Henry dan perbuatannya terhadap ke-6 Istrinya.**

Salah satu aspek paling kontroversial dari pemerintahan Henry VIII adalah perlakuannya terhadap para istrinya. Demi memperoleh pewaris laki-laki, ia memaksa perceraian dengan Catherine of Aragon setelah lebih dari dua puluh tahun menikah. Ketika Paus menolak membatalkan pernikahan tersebut, Henry memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik Roma dan mendirikan Gereja Inggris. Catherine kemudian dipisahkan dari putrinya, Mary, serta kehilangan statusnya sebagai ratu. Perlakuan serupa juga terlihat pada Anne Boleyn dan Catherine Howard yang berakhir di tiang eksekusi setelah dituduh melakukan pengkhianatan. Banyak sejarawan berpendapat bahwa tuduhan terhadap Anne Boleyn memiliki unsur politik yang kuat karena Henry telah kehilangan minat terhadapnya dan menginginkan pernikahan baru. Selain itu, pernikahan-pernikahan Henry sering digunakan sebagai alat politik untuk memperkuat kekuasaan, membangun aliansi, atau menyelesaikan masalah suksesi kerajaan. Akibatnya, posisi para istri raja sangat bergantung pada kehendak Henry. Kondisi ini menciptakan suasana ketakutan di lingkungan istana, terutama bagi perempuan yang hidup di bawah pengawasan ketat dan dapat kehilangan status, harta, bahkan nyawa apabila dianggap mengancam kepentingan politik raja. Kisah enam istri Henry VIII menunjukkan bagaimana kekuasaan monarki dapat memengaruhi kehidupan pribadi sekaligus arah sejarah suatu negara.

• **Negative Economical Consequences**

Konsekuensi pertama yang terlihat dari banyaknya fenomena yang telah terjadi pada saat itu ialah; Situasi Ekonomi yang kacau. Banyaknya pedagang yang menaikkan harga barang karena inflasi (**penurunan harga mata uang**). Disusul dengan penutupan biara-biara katolik yang ada di Inggris, Penyitaan Tanah dan Aset Gereja yang dilakukan pihak Istana dan pemberhentian bantuan sosial dari biara Katolik sebagai bentuk protes Gereja terhadap kebijakan Henry yang memisahkan pemerintahan Inggris dari Roma. Meningginya jumlah kemiskinan juga tidak bisa dipungkiri lagi, itu semua diakibatkan oleh pengeluaran istana yang terlalu besar dan Jumlah dana perang yang fantastis.

• **Negative Social Consequences**

Kebijakan Henry VIII menimbulkan berbagai dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat Inggris. Salah satu yang paling terlihat adalah meningkatnya ketidakpuasan rakyat terhadap pemerintahannya, terutama setelah pemutusan hubungan dengan Gereja Katolik Roma dan pembubaran ratusan biara di seluruh negeri. Kebijakan tersebut memicu perlawanan besar yang dikenal sebagai *Pilgrimage of Grace* pada tahun 1536, yaitu pemberontakan rakyat di wilayah utara Inggris yang menentang reformasi agama dan campur tangan kerajaan terhadap urusan gereja. Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan, biara-biara juga berperan penting dalam membantu masyarakat miskin melalui penyediaan makanan, tempat tinggal, dan bantuan sosial. Ketika lembaga-lembaga tersebut dibubarkan, banyak orang kehilangan sumber bantuan yang selama ini mereka andalkan. Akibatnya, angka kemiskinan dan pengangguran meningkat di berbagai daerah. Di sisi lain, pemerintahan Henry VIII juga dikenal keras terhadap pihak-pihak yang menentang kebijakannya. Tokoh agama, bangsawan, maupun pejabat yang dianggap tidak setia dapat dipenjara, diasingkan, atau dihukum mati. Praktik tersebut menimbulkan kesan bahwa sistem hukum sering digunakan untuk melindungi kepentingan politik raja daripada menegakkan keadilan secara objektif. Kondisi ini menciptakan suasana ketakutan dan ketidakpastian di masyarakat, sekaligus memperlemah kepercayaan sebagian rakyat terhadap pemerintah dan institusi kerajaan.

• **Negative Political Consequences**

Pemerintahan Henry VIII membawa perubahan besar dalam sistem politik Inggris, terutama melalui semakin kuatnya kekuasaan raja. Setelah memutuskan hubungan dengan Gereja Katolik Roma dan **menetapkan dirinya sebagai pemimpin tertinggi Gereja Inggris**, Henry berhasil memusatkan kekuasaan politik dan keagamaan di tangan monarki. Kebijakan ini mengurangi pengaruh Paus dan memperkuat otoritas kerajaan dalam berbagai aspek pemerintahan. Namun, sentralisasi kekuasaan tersebut juga menimbulkan sejumlah masalah. Salah satunya adalah krisis pewaris takhta yang terus menghantui pemerintahan Henry VIII. Keinginannya untuk memperoleh anak laki-laki mendorong serangkaian pernikahan, perceraian, dan konflik yang tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadinya, tetapi juga stabilitas negara. Ketidakpastian mengenai siapa yang akan mewarisi takhta menciptakan kekhawatiran di kalangan bangsawan dan pejabat kerajaan. Selain itu, pergantian istri dan perubahan kelompok yang mendapat dukungan raja sering memicu konflik internal di lingkungan istana.

Berbagai faksi politik saling bersaing untuk memperoleh pengaruh, sementara mereka yang kehilangan dukungan kerajaan berisiko tersingkir dari jabatan atau bahkan menghadapi hukuman

berat. Akibatnya, kehidupan politik pada masa Henry VIII ditandai oleh persaingan, intrik, dan ketidakstabilan yang memengaruhi jalannya pemerintahan serta hubungan antara raja dan para elit kerajaan.

• **Negative Religious Consequences**

Salah satu perubahan terbesar pada masa pemerintahan Henry VIII terjadi dalam bidang agama. Konflik bermula ketika Paus Clement VII menolak permintaan Henry untuk membatalkan pernikahannya dengan Catherine of Aragon. Penolakan tersebut mendorong Henry mengambil langkah drastis dengan memutuskan hubungan Inggris dari otoritas Gereja Katolik Roma. Keputusan ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh masalah pribadi dan suksesi kerajaan, tetapi juga mengubah hubungan antara negara dan agama secara permanen. Pada tahun 1534, Parlemen Inggris mengesahkan Act of Supremacy yang menyatakan bahwa *Henry VIII adalah "Supreme Head of the Church of England."* Melalui kebijakan tersebut, lahirlah Gereja Inggris (Church of England) yang berada di bawah kendali raja, bukan Paus.

Perubahan ini memicu perselisihan agama yang berkepanjangan di Inggris. Banyak masyarakat tetap setia kepada Gereja Katolik, sementara kelompok lain mulai mendukung reformasi Protestan. Perbedaan keyakinan tersebut sering menimbulkan konflik sosial maupun politik, bahkan berlanjut hingga masa pemerintahan penerus Henry VIII. Selain itu, pembubaran biara dan perubahan ajaran gereja menyebabkan perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Dampak jangka panjangnya masih terlihat dalam sejarah Inggris, karena pemisahan dari Roma menjadi dasar terbentuknya identitas keagamaan dan politik Inggris modern. Konflik yang bermula pada masa Henry VIII juga memengaruhi hubungan antara Inggris dan Gereja Katolik selama berabad-abad setelahnya.

Paus Benediktus XVI pernah menyatakan bahwa sejarah Reformasi Inggris menunjukkan bagaimana **"agama dan politik dapat saling memengaruhi secara mendalam dalam kehidupan suatu bangsa."** Sementara Santo Thomas More, yang dihukum mati karena menolak mengakui supremasi Henry atas gereja, dikenal melalui pernyataannya, **"I die the King's good servant, but God's first."** Kutipan tersebut sering dianggap sebagai simbol konflik antara kesetiaan kepada negara dan keyakinan agama pada masa Tudor.